

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi diri manusia, tidak ada seorang pun yang dilahirkan di dunia ini tiba-tiba langsung pandai dan terampil dalam memecahkan masalah kehidupannya tanpa melalui proses pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan merupakan sistem atau cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek kehidupannya.

Tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, tahu kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah SWT.¹ Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.²

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Namun, saat ini pendidikan khususnya

¹ Silta Tuloli, "Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. 1, No.01 , tahun 2022), hlm. 3.

² Syafitri Agustin Nugraha, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter Syafitri Agustin Nugraha," *Jurnal Pendidikan Islam*, (vol.8, no. 2 tahun 2016) hlm. 86–105.

pendidikan agama Islam mengalami reduksi (penurunan) dalam hal kualitasnya.³

Fakta bahwa karakter bangsa merosot dengan tajam selama era globalisasi ini sering disebut sebagai masa pemberontakan. Seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali mengalami banyak gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, dan menghadapi banyak masalah di rumah, sekolah, atau di lingkungan pertemanannya. Selain itu, kemajuan teknologi juga menyebabkan kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, komputer, dan internet, serta kurangnya sopan santun terhadap orang tua. Akibatnya, pendidikan karakter muncul. Pendidikan adalah dasar yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji dari beberapa masalah moral yang merosot ini. Dari beberapa permasalahan moral yang merosot inilah pendidikan menjadi pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji.⁴

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Dirjen Dikti menyatakan,

³ Nur Hasib Muhammad, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MtsN) Batu", Skripsi (Malang: Program studi Pendidikan agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hlm. 5

⁴ Muhammad, "*Pembentukan karakter religius...*", hlm. 6

“Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”⁵

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat saat ini, masalah moralitas dikalangan muda mudi, khususnya pelajar sudah menjadi problem umum karena banyaknya penyelenggaraan norma-norma agama, seperti maraknya perilaku anarkis, tindak kekerasan, perkelahian, minimnya hormat kepada guru bahkan terhadap kedua orang tua nya sendiri. Hal ini merupakan suatu gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya.

Tujuan pendidikan karakter religius adalah untuk menghasilkan orang yang mampu melakukan ibadah, menegakkan kebaikan, dan menghindari kemungkaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, nilai-nilai ini adalah inti dari ajaran agama dan harus ditanamkan kepada generasi muda sejak kecil. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 17, Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang betapa pentingnya pendidikan akhlak dan pembentukan karakter.

Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 17, Allah Berfirman :

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْاُمُورِ

“Wahai anakku, tegakkanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah

⁵ Yuyun Yunita dan Abdul Mujib, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 14, No. 01, tahun 2021), hlm. 78–90.

terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan seseorang mengenal peduli, dan mampu mengimple-mentasikan nilai-nilai religius sehingga berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Apabila jiwa religius sudah melekat dalam diri manusia, maka nilai-nilai agama dijadikan sebagai sikap beragama oleh manusia. Seseorang yang memiliki sikap keberagamaan senantiasa bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Nilai karakter religius dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Baik melalui proses pendidikan disekolah maupun diluar sekolah atau pendidikan formal dan non formal dimasyarakat. Proses pendidikan yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan di dalam diri manusia. Pendidikan yang berbasis dengan islam sudah memuat nilai-nilai karakter,moral, dan akhlak.⁶

Salah satu indikator utama dari kurang karakter religius di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih melebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama dan masyarakat dalam hal ini para pelajar yang diharapkan indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, kekerasan, pergaulan bebas, dan sebagainya. Realitas diatas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian masyarakat telah gagal dalam membangun efeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eksternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah.⁷

⁶ Destiara Kusuma, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah,” *Jurnal Kewarganegaraan*, (Vol. 02, No. 02, tahun 2018) hlm. 38.

⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 40

Kuliah Jumat adalah program sekolah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat di MTsN 1 Kota Cirebon, terutama yang berbasis agama. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, shalawat, dan lain-lain. Materi yang disampaikan biasanya berfokus pada nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain mendengarkan ceramah, siswa juga dilatih untuk belajar, membaca Al-Qur'an, membaca shalawat, Membaca asmaul husna dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dengan sifatnya yang berkelanjutan, Kuliah Jumat dirancang untuk menjadi bagian dari budaya sekolah, sehingga dapat mendukung pembentukan karakter religius siswa secara konsisten dan berkesinambungan.

Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwasannya kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengimplementasikan iman kedalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Implementasi kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar dikelas, akan tetapi juga harus mengarahkan kepada siswanya dalam bentuk penerapan keagamaan, misalnya, para siswa diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah yang sudah terselenggarakan. Terdapat sedikit penelitian yang memeriksa seberapa efektif kuliah jumat sebagai cara untuk membangun karakter religius siswa. Penelitian ini memberikan pembaruan dengan mengutamakan program rutin sekolah yaitu kuliah jum'at yang belum banyak dibahas dalam pendidikan karakter. Dan mengevaluasi bagaimana karakter religius siswa berdampak pada hubungan keseharian ibadah nya kepada Allah, Hubungan dengan sosial nya, dan juga hubungan kepedulian nya terhadap alam. Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan

pelaksanaan Kuliah Jumat, memberikan pengetahuan praktis yang dapat diterapkan di institusi pendidikan lain. Jadi, penelitian ini membantu mengisi celah dalam literatur tentang metode alternatif untuk membangun karakter religius melalui program rutinitas.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kuliah jum'at di MTsN 1 Kota Cirebon. MTs Negeri merupakan sekolah di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) yang mempunyai visi dan misi terwujudnya madrasah yang berkualitas dan berprestasi di bidang IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan lingkungan dan memiliki prestasi yang cukup baik. Pembentukan karakter religius siswa di MTsN 1 Kota Cirebon diwujudkan dalam menjadikan ajaran dan nilai Islam sebagai pandangan dan sikap hidup sehari-hari, salah satunya adalah menumbuhkan sikap dan amaliah islami membentuk islam berakhlaqul karimah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana kuliah jum'at menjadi upaya untuk pembentukan karakter religius siswa di MTsN 1 Kota Cirebon, sehingga peneliti menggunakan judul penelitian skripsi **“Kuliah Jum’at Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Cirebon.”**

B. Identifikasi Masalah

Perhatian utama di MTsN 1 Kota Cirebon yaitu pembentukan karakter religius siswa. Ini dilakukan untuk menangani masalah moral yang dihadapi siswa dalam hubungan kepada Allah SWT, Hubungan kepada manusia, dan Hubungan kepada alam, dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari upaya untuk membangun karakter religius, Program Kuliah Jumat telah dilaksanakan secara rutin. Namun, belum ada penelitian

yang menyeluruh tentang seberapa efektif program ini dalam membentuk karakter religius siswa, terutama terkait dengan bagaimana siswa mengimplementasi nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian kepada “Kuliah Jum’at sebagai upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Cirebon.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kuliah jum’at di MTsN 1 Kota Cirebon sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa?
2. Karakter religius siswa apa saja yang terbentuk dari pelaksanaan kuliah jum’at di MTsN 1 Kota Cirebon?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kuliah jum’at untuk membentuk karakter religius siswa di MTsN 1 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kuliah jum’at di MTsN 1 Kota Cirebon sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa.
2. Untuk mengetahui karakter religius siswa apa saja yang terbentuk dari pelaksanaan Kuliah Jum’at di MTsN 1 Kota Cirebon.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kuliah jum'at sebagai upaya karakter religius siswa di MTsN 1 Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori pendidikan karakter, khususnya dalam hal pembentukan karakter religius siswa dalam kegiatan kuliah jum'at. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang cara kegiatan keagamaan membentuk nilai-nilai moral siswa, dalam hubungan kepada Allah SWT, Hubungan kepada manusia, dan Hubungan kepada alam, dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk menambah khasanah keilmuan khususnya dalam hal kegiatan kuliah jum'at terhadap pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Cirebon.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami bagaimana hubungan kepada Allah SWT, Hubungan kepada manusia, dan Hubungan kepada alam. Dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat di implementasikan.

- b. Bagi Pendidik (guru)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rencana praktis untuk memasukkan prinsip-prinsip religius ke

dalam kegiatan pembelajaran dengan cara yang lebih terorganisir.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk mengelola dan meningkatkan program Kuliah Jumat sebagai cara yang efektif untuk membangun karakter religius siswa.

G. Kerangka Teori

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Suharsimi Arikunto adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang ada pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Menurut Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan definisi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum.

Menurut Sependi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.

Kuliah Jumat merupakan program sekolah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat di MTsN 1 Kota Cirebon, terutama yang berbasis agama. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter religius siswa. Materi yang disampaikan pada kuliah jum'at biasanya berfokus pada nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kuliah Jumat dirancang untuk menjadi bagian dari budaya sekolah, sehingga dapat

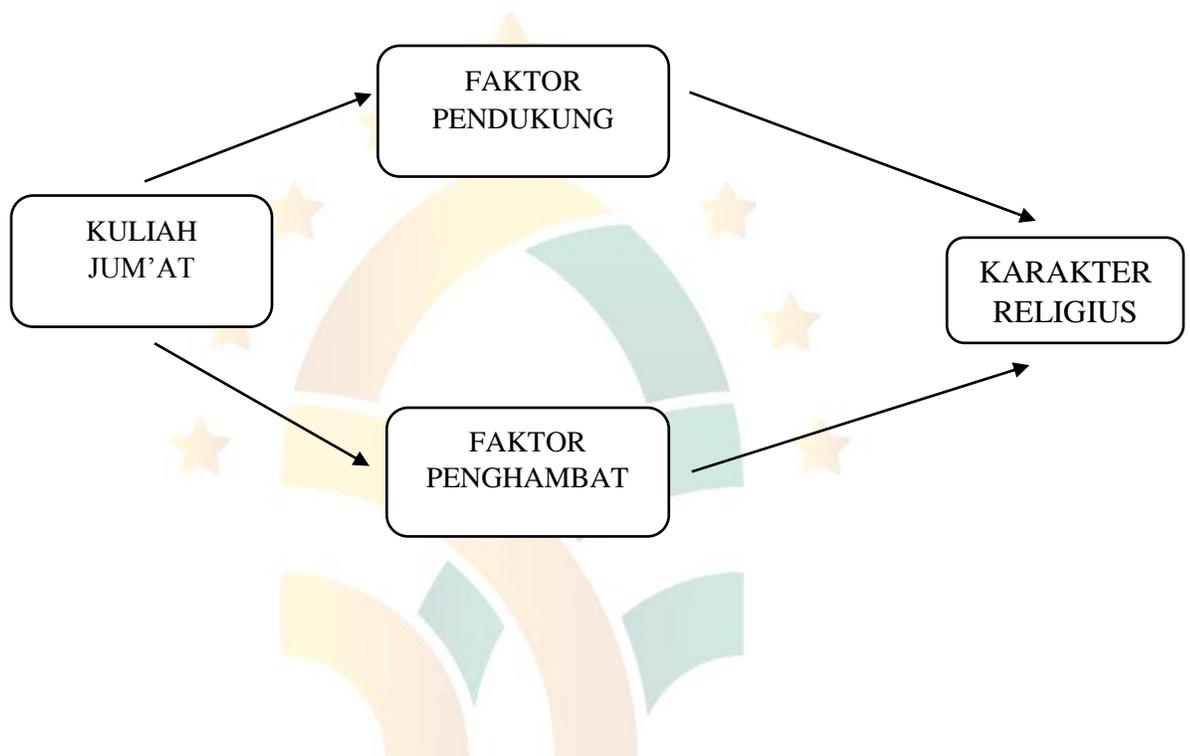
mendukung pembentukan karakter religius siswa secara konsisten dan berkesinambungan. Rangkaian kegiatan pada kuliah jum'at ini yaitu pertama pembacaan ayat suci Al-Qur'an, Pembacaan Shalawat, Pembacaan Asmaul Husna, Pidato 4 bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Cirebon), dan terakhir ditutup dengan do'a.

Menurut Gazalba, menjelaskan pengertian religius berasal dari kata religi dalam bahasa Latin "*religio*" yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, Sesama manusia, dan Alam sekitarnya

Dan adapun faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan kuliah jum'at ini ialah, Faktor pendukung dari kegiatan ini adalah tersedianya sarana prasarana, Kemudian kegiatan ini memiliki manajemen pengelolaan yang baik, Semua pihak berkomitmen mulai dari kepala sekolah hingga siswa, Dan yang terakhir faktor pendukung dari pelaksanaan kuliah jum'at ini ialah adanya tanggung jawab dari para siswa yang bertugas menjadi pengisi kegiatan ini.

Kemudian diantara faktor-faktor pendukung yang telah dijelaskan adapula faktor penghambat pelaksanaan kuliah jum'at faktor-faktornya antara lain adalah sarana prasarana yang tidak memadai, Pengelolaan kegiatan yang kurang terkoordinir, Kemudian terkadang tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru, dan para siswa itu sendiri.

Kerangka Teori dalam Penelitian



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON